

Implementasi Komunikasi Paulus Kepada Jemaat Korintus dalam Pertikaian Hukum di Pengadilan

Implementation of Paul's Communication to the Corinthians in a Legal Dispute in Court

Cristian Adrian Agung^{1)*}, Julianus Buyi¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

* Penulis Korespondensi: cristianagung23@gmail.com

Received: 05 01 2023/ Accepted: 15 11 2023/ Published: 16 12 2023

Abstrak

Ada berbagai kasus permasalahan yang terjadi di Korintus berdasarkan tulisan Paulus. Salah satu masalah adalah adanya jemaat yang mengadukan perkara mereka ke hadapan pengadilan dengan tujuan mencari keadilan kepada orang-orang yang belum percaya atau orang-orang kafir. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya kasus pengaduan ke pengadilan oleh Jemaat Korintus, dampak yang ditimbulkan, dan juga solusi yang diberikan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus mengenai pengaduan ke pengadilan. Metode yang digunakan di dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif atau Library Reserch di mana penulis meneliti dan mengumpulkan data dari buku-buku yang relevan dengan pokok bahasan di atas. Kesimpulan dari artikel ini adalah Paulus menyarankan agar setiap permasalahan yang terjadi di dalam jemaat diselesaikan dalam lingkungan jemaat saja, tidak perlu diketahui oleh pihak luar, apalagi oleh orang-orang kafir. Hal serupa juga semestinya diterapkan dalam jemaat masa kini, ketika terjadi pertikaian dalam jemaat, sebaiknya perkara demikian tidak dibawa ke hadapan pengadilan. Dengan demikian diharapkan gereja dapat mencapai kehidupan jemaat yang harmonis sekalipun jemaat terdiri dari berbagai kalangan.

Kata-kata Kunci: Implementasi, Jemaat, Komunikasi, Pengadilan, Pertikaian.

Abstract

There are various cases of problems that occurred in Corinth based on Paul's writings. One of the problems is that there are congregations who complain about their cases before the court with the aim of seeking justice for people who do not believe or are unbelievers. The purpose of this article is to find out the causes of complaints to the court by the Corinthian congregation, the impact they had, and also the solution given by Paul to the Corinthian congregation regarding complaints to the court. The method used in this article is qualitative research or Library Research where the author researches and collects data from books that are relevant to the subject above. The conclusion of this article is that Paul suggests that every problem that occurs within the congregation be

resolved within the congregation, without needing to know about it from outside parties, especially unbelievers. The same thing should also be applied in contemporary congregations, when disputes occur within the congregation, such cases should not be brought before the court. In this way, it is hoped that the church can achieve harmonious congregational life even though the congregation consists of various groups.

Keywords: Congregation, Communication, Courts, Disputes, Implementation.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain, baik itu secara perorangan, komunitas atau kelompok (Harianto, 2012, p. 1). Komunikasi merupakan sebuah proses dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan adanya komunikasi, komunikator dapat memberikan solusi kepada komunikan dengan menggunakan media, yaitu pesan, gagasan atau ide yang dapat digunakan sebagai proses dalam sebuah komunikasi. Dapat dikatakan komunikasi merupakan pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara penyampai pesan dengan penerima pesan (Muhammad, 2019, p. 4). Komunikasi merupakan usaha dalam menciptakan pesan, kemudian mengalihkan pesan itu kepada orang lain sebagai penerima dari pesan tersebut (Dyatmika, 2021, p. 2). Sederhananya komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya memberikan informasi, ide, dll. menggunakan simbol-simbol (Zamroni, 2022, p. 24).

Komunikasi dapat ditemukan di dalam Alkitab, sebagai contoh Rasul Paulus yang selalu menggunakan tulisan maupun lisan dalam menyampaikan pesan atau argumennya kepada jemaat Korintus. Tujuan Paulus adalah untuk memberikan penerangan yang berkaitan dengan fakta-fakta yang berupa keterangan, atau berita (Belo, 2020). Dalam setiap komunikasi rasul Paulus selalu bersifat persuasif dan mendidik. Hal tersebut dapat terlihat dari pesan yang ia sampaikan kepada jemaat Korintus, seperti hal pengaduan di pengadilan yang dilakukan oleh beberapa jemaat Korintus. Komunikasi yang ia lakukan bukanlah suatu paksaan, melainkan komunikasi yang sifatnya persuasif dan juga mendidik bagi jemaat Korintus.

Jemaat Korintus adalah jemaat yang penuh dengan karunia-karunia Roh Kudus, namun menyalahgunakan karunia itu. Ada juga yang menyombongkan diri (sombong rohani), merasa diri mereka lebih rohani daripada yang lain sebab mereka memiliki banyak karunia (Malik, 2011, p. 7). Meskipun demikian Paulus menganggap mereka sebagai orang-orang yang biasa, sebab bagi Paulus memiliki banyak karunia tidak ada faedahnya bila kehidupan kita tidak menunjukkan suatu nilai yang baik sebab kehidupan mereka pada saat itu sangat tidak bermoral.

Korintus merupakan ibu kota provinsi Roma di Akhaya dan merupakan kota metropolitan yang terkenal sebagai pusat perdagangan, kekuasaan politik, budaya dan kesenian. Posisinya yang strategis membuatnya terkenal sebagai kota pelabuhan yang menghubungkan antara Timur dan Barat juga sebagai penghubung antara Utara dan Selatan. Dapat dikatakan bahwa kota ini sangat ramai dengan berbagai kegiatan. Hal ini mengakibatkan keragaman dalam penduduk Korintus yang berasal dari berbagai tempat. Penduduk Korintus sendiri terdiri dari tentara dan mantan tentara, pejabat sipil, seniman, pedagang, filsuf, pengrajin, pekerja dan para budak. Kota ini juga sarat dengan dewa-dewinya seperti Afrodite dan Apolo yang disembah di kuil-kuil utama di kota itu. Di Korintus terdapat tiga komunitas sosial, yaitu: pertama komunitas kota (polis), komunitas keluarga besar (oikos) dan komunitas sukarela (koinonia). Bagi orang Korintus tergabung dalam lebih dari satu komunitas ini adalah sebuah kehormatan besar dan membuat derajat diri mereka semakin tinggi.

Dalam kebingungan jemaat Korintus tentang identitas diri mereka, salah satu masalah yang terjadi adalah adanya jemaat yang mengadukan perkara mereka ke hadapan pengadilan, suatu hal yang tidak masuk akal bagi orang yang telah hidup dalam Kristus mencari keadilan kepada orang-orang yang belum percaya atau dikenal dengan sebutan orang-orang kafir. Kasus inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

1. Apa yang menyebabkan terjadinya kasus pengaduan ke pengadilan oleh jemaat Korintus?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dari pengaduan tersebut dalam kehidupan jemaat Korintus?
3. Apakah solusi yang diberikan Paulus kepada jemaat Korintus mengenai hal pengaduan tersebut?
4. Apakah Prinsip Komunikasi?

METODE

Menurut mohamad Nazir, metode yang dipilih haruslah berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang dipergunakan (1988, p. 14). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penalaran induktif, dimana pernyataan khusus dapat menjadi landasan untuk mengambil suatu keputusan yang bersifat umum (Buyi, 2021, p. 18; Yusuf, 2017, p. 19), peneliti meneliti dan mengumpulkan data dari buku-buku yang relevan dengan pokok bahasan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dan Penyebabnya

Ada berbagai kasus pada Jemaat Korintus dalam tulisan Paulus, dan salah satu masalah yang terjadi di Jemaat Korintus pada saat itu adalah adanya warga jemaat

yang mengadukan perkara mereka di hadapan pengadilan (1 Kor. 6:1). Hal tersebut disebabkan oleh perkara-perkara atau perselisihan yang sepele dalam jemaat (ayat 4). Orang-orang Korintus pada saat itu saling menyeret saudara mereka (sesama orang percaya) ke dalam pengadilan (Jatmiko, Kawengian, Novita, 2022). Pada saat terjadi perselisihan di antara mereka dalam jemaat, mereka tidak menyelesaikannya bersama atau merundingkannya bersama anggota jemaat lainnya yang dianggap cukup bijak untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi malah memilih untuk mengadukan perkara mereka ke hadapan pengadilan yang berisi orang-orang yang tidak percaya.

Jemaat Korintus *missunderstanding* dalam menyikapi masalah biasa yang terjadi diantara mereka sehingga mereka memilih untuk menyelesaikan di pengadilan. Hal tersebut tentu merupakan hal yang tidak masuk akal dan sangat dikecam oleh Paulus, sebab bagi Paulus tidak mungkin orang yang belum percaya dapat menyelesaikan permasalahan, memutuskan apa yang benar dan apa yang salah dari orang-orang yang telah percaya (6:5-9). Karena orang-orang itu belum mengenal Injil dan Kristus, jadi tidak mungkin mereka mengadili berdasarkan asas-asas Injil.

Berdasarkan teks 1 Korintus 6:1-11, dapat dilihat beberapa penyebab mengapa permasalahan ini bisa terjadi. Pertama, jemaat merasa diri mereka sendiri tidak sanggup untuk mengurus perkara-perkara yang terjadi atas mereka (ayat 2). Jemaat merasa bahwa mereka tidak sanggup dikarenakan gagal memahami identitas mereka sebagai orang-orang kudus.

Penyebab kedua adalah jemaat gagal memahami bahwa lembaga pengadilan pada waktu itu tidak beraskan kepada prinsip-prinsip iman kristiani. Jemaat Korintus gagal memahami bahwa orang-orang kudus akan jauh lebih baik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang biasa dibandingkan dengan lembaga pengadilan kafir (ayat 1-3). Pada waktu itu, pengadilan diduduki oleh orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan (orang kafir), mereka adalah orang-orang yang tidak beriman (Saputra, Prie, Grace, 2022). Pejabat-pejabat pemerintahan Korintus tidak memunyai "kebenaran" dari Allah, hakim-hakimnya pun demikian adalah orang-orang kafir. Lebih dari pada itu, pengadilan yang ada pada waktu itu reputasinya sangat buruk karena sulit menemukan keadilan pada lembaga pengadilan (Mali, 2014, pp. 122-124). Ini menjadikan menyerahkan perkara kepada pengadilan merupakan hal yang buruk.

Penyebab yang ketiga adalah jemaat yang tidak menganggap saudara seiman mampu untuk menjadi mediator pada masalah yang terjadi di antara mereka (ayat 5). Nampaknya jemaat tidak menganggap bahwa sesama orang kudus di dalam jemaat dapat sanggup untuk menjadi mediator bagi sesama mereka. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk membawa perkara mereka ke lembaga pengadilan.

Penyebab yang keempat adalah jemaat yang tidak mau menderita ketidakadilan dan kerugian (ayat 7 dan 8). Jemaat membawa perkara kepada lembaga pengadilan karena mereka tidak senang akan penderitaan berupa ketidakadilan dan juga kerugian di antara mereka. Paulus mengkonfirmasi hal ini dengan mengatakan kepada mereka bahwa sebenarnya dengan membawa perkara

sepele ke pengadilan justru itu membawa kerugian dan ketidakadilan di antara mereka sendiri (ayat 8). Dengan adanya perkara di antara mereka saja itu adalah bentuk kekalahan, lebih parah lagi jika perkara yang ada dibawa kepada pengadilan, yang berisikan mereka yang tidak percaya, yang tidak mengenal ajaran-ajaran kristiani.

Dampak bagi Kehidupan Jemaat Korintus

Oleh karena adanya jemaat yang melakukan tindakan pengaduan terhadap saudaranya di depan pengadilan dan itu berarti bahwa jemaat di Korintus saling mengubar keburukan satu sama lain di depan umum, mengakibatkan terjadinya perpecahan dalam jemaat, tidak ada lagi kesehatan, jemaat ingin menang sendiri dan dapat dikatakan tidak menaruh kasih, atau melepas pengampunan terhadap saudara seiman mereka. Hal ini tentu akan membawa pandangan buruk bagi jemaat Korintus dari orang-orang kafir yang belum percaya kepada Injil yang mengatakan bahwa kehidupan orang-orang percaya tidak ada bedanya dengan kehidupan mereka, orang-orang yang belum percaya bahkan dapat dikatakan lebih buruk. Tindakan saling mengadukan ini tentu mencemari citra orang-orang percaya di Korintus.

Selain itu, penuntutan yang dilakukan di hadapan hakim-hakim kafir mengkontradiksikan janji Injil bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia (Pfitznerr, 2011, p. 90). Orang Kristen akan turut memerintah bersama Kristus dan turut serta dalam penghakiman terakhir terhadap seluruh dunia. Jadi, jika untuk masalah-masalah duniawi yang sepele dengan sesama manusia saja orang Kristen belum mampu menyelesaikannya, bagaimana mungkin ia dapat menghakimi dunia ini? Jika orang Kristen akan menghakimi dunia ini nantinya, sudah pasti ia juga dapat menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi di antara mereka. Bukan hanya itu, orang Kristen juga akan diberi kuasa untuk menghakimi malaikat-malaikat (6:3). Jadi, sangat tidak mungkin jika orang-orang Korintus yang mengaku akan memerintah bersama Kristus bahkan akan menghakimi malaikat, tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan sepele dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dampak lainnya ialah tindakan mereka sangat bertentangan dengan perkataan mereka (kontradiktif) yang mengaku atau menganggap diri mereka bijaksana, padahal tidak ada yang cukup berhikmat di antara mereka yang dapat menyelesaikan perkara mereka sendiri (Pfitznerr, 2011, p. 90). Dari hal ini menunjukkan kelemahan moral mereka, sehingga orang-orang kafir akan berasumsi bahwa orang Kristen masih berada di bawah kuasa dosa, belum benar-benar memiliki hidup baru.

Selain itu, dengan melakukan tuntutan di pengadilan akan membuat mereka yang berada pada kondisi kurang mampu, tidak dapat membayar pengadilan. Otomatis, mereka yang kaya, akan memenangkan perkara sedangkan mereka yang tidak mampu akan mengalami kekalahan walaupun sebenarnya mereka berada pada posisi yang benar. Dari hal ini, timbullah ketidakadilan dalam jemaat. Yang akan berdampak pada hubungan antara jemaat satu dengan yang lainnya. Tidak ada lagi

keharmonisan, tidak ada lagi kesehatan. Yang ada hanyalah perselisihan bukannya kasih.

Pada akhirnya, jika kasus-kasus tersebut tersosrot oleh masyarakat maka tidak dapat dipungkiri bahwa kasus ini berpengaruh akan kredibilitas dan juga efektifitas gereja sebagai saksi Kristus di tengah dunia (Jatmiko et al., 2022, p. 139). Gereja menjadi gagal menjadi kesaksian bagi dunia oleh karena perilaku orang-orang Kristen yang ada di dalamnya. Alih-alih sebagai garam dan terang yang berpengaruh bagi dunia, gereja malah gagal. Masalah-masalah yang ada menjadikan gereja menjadi garam yang tawar dan terang yang tak bersinar.

Solusi Komunikasi Paulus

Terhadap permasalahan yang terjadi di Jemaat di Korintus, seperti biasanya Paulus memberikan nasihat kepada jemaat (Rumondor, 2021, p. 28). Agar Jemaat Korintus tidak saling mengadukan, dan tidak menyeret saudara mereka ke pengadilan, Paulus memberikan kepada mereka solusi, yaitu dengan melakukan komunikasi internal untuk menyelesaikan masalah di antara jemaat. Secara umum komunikasi internal merupakan proses pertukaran ide di dalam suatu organisasi yang terjadi secara horizontal dan juga vertikal (Effendy, 2019, pp. 122–124; Putri et al., 2022, p. 1035). Tentunya tujuan dari komunikasi internal adalah tercapainya tujuan dari organisasi tersebut (Dyatmika, 2021, p. 54; Purbaningrum, 2019). Defenisi yang diberikan oleh Effendy memperlihatkan bahwa komunikasi internal merupakan komunikasi yang dilakukan di dalam suatu organisasi tanpa melibatkan pihak luar. Komunikasi internal bentuknya dapat dilakukan secara vertikal, yaitu diantara atasan dan juga bawahan, dan juga dapat dilakukan secara horizontal, yaitu diantara sesama karyawan atau juga mereka yang pangkat atau jabatannya setara.

Berdasarkan defenisi secara umum, dapat dilihat bahwa komunikasi internal juga dapat dilakukan di dalam gereja. Komunikasi internal di dalam gereja merupakan bentuk komunikasi yang hanya dilakukan oleh orang-orang di dalam gereja, yaitu orang-orang percaya. Komunikasi internal jemaat tidak melibatkan orang-orang dari luar jemaat untuk terlibat di dalam pembahasan yang dilakukan oleh jemaat. Inilah solusi yang ditawarkan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus untuk masalah yang terjadi pada mereka, khususnya pada 1 Korintus 6:1-11. Komunikasi internal ini dilakukan di dalam kasih dan secara internal.

Pertama Paulus mengajak mereka untuk berkomunikasi dalam kasih, yaitu dengan menaruh kasih di antara sesama jemaat, tidak boleh membalas dendam ketika merasa dirugikan. Orang-orang Kristen harus mengikuti teladan Kristus yang rela menderita ketidakadilan dari pada menimbulkan perpecahan dalam persekutuan Kristen (ayat 7-8). Sebab dalam terang yang telah dilakukan Allah bagi mereka dalam Kristus, pertengkaran-pertengkaran yang picik itu tidak ada artinya (ayat 9-11; Drane, 2011, p. 356). Bukan membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan membalas kejahatan dengan kebaikan. Orang percaya harus menerapkan kasih di dalam seluruh aspek kehidupan mereka, termasuk di dalam berkomunikasi.

Solusi yang kedua adalah menyelesaikan permasalahan secara internal, yaitu dilakukan hanya di dalam jemaat saja. Paulus sebagai mediator bagi jemaat-jemaat di Korintus berusaha untuk mencegah jatuhnya reputasi gereja dengan penyelesaian permasalahan secara internal di bawah naungan gereja bukan oleh pihak luar (Kinman, 1997, p. 354; Saputra et al., 153 C.E., p. 155). Paulus menyarankan agar Jemaat Korintus menyelesaikan pertikaian itu di dalam jemaat, komunikasi yang dilakukan tidak perlu dibawa dan diketahui oleh orang-orang di luar jemaat. Alih-alih membawanya ke dalam pengadilan, baiknya jika permasalahan yang ada diselesaikan dengan komunikasi secara internal yang hanya dilakukan di dalam jemaat oleh sesama orang kudus. Sebab, apa yang mereka katakan sebagai orang Kristen harus sejalan dengan tindakan mereka. Agar tidak ada celah bagi orang kafir untuk menjatuhkan orang Kristen. Tetapi biarlah kehidupan jemaat Korintus dapat menjadi saksi Kristus bagi orang-orang yang belum percaya.

Prinsip Komunikasi

Ada beberapa prinsip komunikasi yang dapat dimunculkan dari tulisan ini. Pertama, komunikasi dilakukan secara terbatas. Ada beberapa jemaat di Korintus *missunderstanding* dalam komunikasi sehingga langsung mengadukan saudaranya kepada pengadilan padahal masalah yang terjadi hanya merupakan masalah sepele yaitu tentang kasus sengketa tidak perlu sebenarnya harus di bawah kepada pengadilan, masalah ini bisa dikomunikasikan dan diselesaikan di jemaat. Prinsip yang dapat ditarik dari hal ini adalah komunikasi harus dilakukan dalam, lingkup yang terbatas, pada konteks jemaat Korintus seharusnya konflik yang terjadi sebaiknya diselesaikan di dalam lingkup jemaat saja daripada membawanya keluar.

Kedua, melakukan komunikasi solutif. Rasul Paulus melihat masalah komunikasi yang kurang baik terjadi di tengah-tengah jemaat, maka terdoronglah hati Paulus untuk memberikan solusi kepada jemaat Korintus. Sebab, Paulus merupakan komunikator sekaligus sebagai *sender* karena Paulus mengerti dan memahami konteks budaya orang Korintus (Laurencia, 2022). Itu sebabnya Paulus memberikan solusi kepada jemaat Korintus dengan cara persuasif bahwa masalah sengketa tersebut harus diselesaikan dengan kasih.

Ketiga, diperlukannya inisiatif di dalam komunikasi. Komunikasi seringkali mengalami distorsi dalam jemaat Korintus. Itu sebab, Paulus harus turun tangan dalam menyelesaikan perselisihan diantara jemaat. Di dalam permasalahan perlu ada pihak yang memulai inisiatif untuk berkomunikasi sebagai jalan untuk pemecahan masalah yang ada.

Keempat, harus adanya *feedback*. Pesan yang dituliskan oleh Paulus adalah bentuk *feedback* yang ia lakukan terhadap peristiwa yang terjadi pada Jemaat Korintus. Demikian juga ketika Paulus memberikan solusi kepada jemaat Korintus, ada *feedback* terjadi di antara Paulus dan jemaat Korintus. Karena kedudukan Paulus dihormati oleh jemaat Korintus, ia menggunakan kapasitas ini untuk menciptakan komunikasi yang baik.

Dari kasus di atas pelajaran yang diperoleh adalah sebagai orang Kristen yang telah diselamatkan oleh kasih karunia Allah, kita harus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan kita. Apa yang dikomunikasikan harus sejalan dengan tindakan atau perbuatan. Jangan seperti orang Korintus yang belum benar-benar menghidupi arti keselamatan yang telah mereka peroleh untuk saling mengasihi sesama mereka. Sebagai orang Kristen, tidak baik jika kita saling mengadukan perkara kita kepada orang-orang yang belum percaya. Sebaiknya, selesaikanlah setiap perselisihan dengan cara damai, apalagi jika masalah yang terjadi adalah masalah yang sepele. Tidak baik mengumbar keburukan saudara kita di depan umum, tetapi sebaiknya jika terjadi perselisihan di dalam jemaat, pilihlah beberapa orang yang di anggap cukup bijak untuk membantu kita mencari jalan keluar bersama dari masalah yang terjadi. Hal itu lebih baik, dari pada harus mencari keadilan pada orang-orang kafir. Sebab belum tentu apa yang di pandang baik oleh orang kafir, juga baik menurut pandangan kita orang Kristen dan sebaliknya.

Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini

Pertama, ketika terjadi perselisihan biasa atau sepele, atau dianggap tidak berat diantara orang kristen, sebaiknya hal itu di selesaikan di dalam gereja dan sangat tidak perlu untuk di bawa ke pengadilan. Setidaknya gereja dapat memutuskan mana yang benar dan mana yang salah, dan jika perlu memberikan disiplin gereja. Oleh karena itu penting sekali untuk menggunakan ilmu komunikasi yang baik, dengan adanya komunikasi paling tidak mengurangi terjadinya distorsi dalam jemaat.

Kedua, Penyelesaian permasalahan secara damai atau kekeluargaan lebih mencerminkan kehidupan kita sebagai orang-orang percaya dari pada harus saling mengadukan, menyeret dan mencari-cari kesalahan saudara seiman kita. Akan tetapi bukan berarti orang percaya sama sekali tidak boleh membawa perkara mereka ke pengadilan. Untuk beberapa kasus yang serius hal tersebut diperbolehkan sama halnya yang dilakukan oleh Paulus bahwa beberapa kali ia naik banding di pengadilan (Kis. 6:37-39; 25:10-12).

Ketiga, menentukan atau memilih beberapa orang yang dituakan dan di percaya dalam jemaat untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam jemaat. Merundingkan permasalahan dan mencari jalan keluar bersama dengan orang-orang dalam jemaat adalah tindakan yang lebih bijak dari seorang yang mengaku dirinya sebagai orang percaya.

KESIMPULAN

Penyebab terjadinya pertikaian mengenai "tuntutan hukum di pengadilan" oleh Jemaat Korintus ialah karena adanya jemaat yang mempersoalkan identitas diri mereka di tengah-tengah jemaat. Mereka yang menganggap diri lebih tinggi dari yang lain, tidak terima jika mereka merasa dirugikan oleh sesama mereka. Untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, mereka lebih memilih untuk membawa

perkara mereka di hadapan pengadilan yang diduduki oleh orang-orang kafir, dari pada duduk berunding bersama tua-tua jemaat untuk menyelesaikan perkara yang terjadi. Hal ini ditentang oleh Paulus, sebab tidak masuk akal seorang percaya meminta solusi kepada orang yang belum percaya. Hal itu hanya akan membuat citra orang Kristen menjadi buruk hadapan orang-orang kafir. Sehingga Paulus menyarankan agar setiap permasalahan yang terjadi dalam jemaat, diselesaikan di dalam lingkungan jemaat juga, tidak perlu diketahui oleh pihak luar, apalagi oleh orang kafir.

Demikian pula halnya dalam kehidupan berjemaat pada saat sekarang ini. Ketika terjadi pertikaian dalam jemaat dalam kasus yang sepele, sebaiknya perkara itu tidak di bawa ke hadapan pengadilan, tapi sebisa mungkin diselesaikan dengan cara damai atau kekeluargaan. Agar kehidupan jemaat yang harmonis tetap tercipta sekalipun jemaat terdiri dari berbagai kalangan. Perlu adanya kesatuan dalam keragaman.

KEPUSTAKAAN

- Belo, Y. *Implementasi Komunikasi Paulus Dalam Menyelesaikan Masalah berdasarkan Surat Filemon*. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/70/65> diakses 3 Januari 2023.
- Buyi, J. (2021). Yesus Mengutuk Pohon Ara Berdasarkan Matius 21:18-22 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Kala Nea: Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang*, 2(1), 14–38. <https://jurnal.sttimmanuelstintang.ac.id/index.php/kalanea/article/view/103>.
- Drane, J. (2011). *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hariato. (2012). *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Jatmiko, B., Kawengian, S. E. E., Novita. Keadilan Pada Orang Orang Kudus: Pendekatan Non Litigasi Dalam Menyelesaikan Sengketa Berdasarkan 1korintus 6:1-11. <http://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/162/47>. diakses 3 Januari 2023).
- Kinman, B. (1997). Appoint the Despied as Judges! (1 Corinthians 6:4). *Tyndale Bulletin*, 8(2), 345–354. <https://tyndalebulletin.org/article/30376-appoint-the-despised-as-judges-1-corinthians-6-4>.
- King, L., Gibert, B. (2003). *Seni Berbicara kepada siapa saja, kapan saja, di mana saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Laurencia, F. *Peranan Ilmu Komunikasi Dan Penerapannya Dalam Pelaksanaan Pekabaran Injil Di Ladang*. <https://www.sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/72/49> diakses 4 Januari 2023.
- Mali, M. (2014). *Konsep Berpolitik Orang Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Malik, D. K. (2011). *Kesatuan dalam Keragaman: Pendekatan Penggembalaan Paulus di Gereja Korintus dan Relevansinya untuk Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Muhammad, A. (2019). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indah.
- Pfitzner, V. C. (2011). *Ulasan atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbagaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purbaningrum, D. (2019). *Komunikasi Organisasi*. Banten: Universitas Terbuka.
- Putri, N. P. C. S., Sugianingrat, I. A. P. W., & Mahayasa, I. G. A. (2022). Pengaruh Komunikasi Internal, Beban Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen, Kewirausahaan Dan Pariwisata*, 2(4), 1032–1042. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyaamrita/article/view/1585>.
- Rumondor, B. (2021). Konsep Paulus Dalam Mengatasi Perpecahan Gereja di Korintus dan Implikasinya Pada Gereja Masa Kini. *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 1(2), 13–33. <http://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/view/57/42#>.
- Saputra, J. A., Prie, H., Grace, A. (Desember 2022). Kritik Historis terhadap Konsep "Mencari Keadilan Pada Orang Tidak Benar" dalam 1 Korintus 6:1-9a. *Jurnal Apokalupsis*, 13(2), 153-175. <http://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/61>.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: IRCiSod.